

CITRA SUREALISME JALANAN: ANALISIS STREET PHOTOGRAPHY KARYA ROY RUBIANTO MELALUI KONSEP HASARD OBJECTIF DAN THE MARVELOUS

Aji Susanto Anom Purnomo

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut
Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km 6,5, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Tlp. 08117218818

Surel: ajisusantoanom@isi.ac.id

Received: 11 April 2025

Accepted: 13 Mei 2025

Published: 31 Mei 2025

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan menganalisis street photography karya Roy Rubianto dalam buku foto INTIP melalui dua konsep kunci dari aliran surealisme Andre Breton, yaitu hasard objectif dan the marvelous. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti menginterpretasikan empat foto terpilih menggunakan pendekatan fenomenologi “studium” dan “punctum” dari Roland Barthes untuk mendeskripsikan aspek yang ternampakkan dalam sebuah citra fotografis seperti komposisi, pencahayaan, dan penjajaran. Punctum digunakan untuk mendeskripsikan aspek yang tidak ternampakkan seperti pengalaman sensasi estetis yang dialami oleh pemandang. Hasil analisis menunjukkan bahwa karya Roy Rubianto yang diambil selama 14 tahun di Jakarta menciptakan narasi baru yang menantang persepsi realitas dalam genre fotografi dokumenter klasik. Roy Rubianto dengan menggunakan pendekatan street photography mampu mengintegrasikan konsep hasard objectif dan the marvelous dari Andre Breton. Kajian ini menyimpulkan bahwa street photography dapat memperkaya wacana dan praktik seni dengan mengungkap surealisme dalam banalitas kehidupan sehari-hari. Surealisme menawarkan sudut pandang manusia yang unik pada era teknologi maju. Kajian ini menyarankan penelitian lebih lanjut tentang imajinasi surealisme dalam fotografi untuk mengungkap dimensi tersembunyi dalam realitas kehidupan yang lain.

Kata kunci: surealisme, fotografi jalanan, buku foto

ABSTRACT

The Aesthetic of Street Surrealism: An Analysis of Roy Rubianto's Street Photography through the Concepts of Hasard Objectif and The Marvelous. This study aims to analyze Roy Rubianto's street photography in the photo book INTIP through two key surrealist concepts by André Breton: *hasard objectif* and *the marvelous*. Using a descriptive qualitative approach, the researcher interprets four selected photos by applying Roland Barthes' phenomenological concepts of “studium” and “punctum” to describe visible aspects in a photographic image, such as composition, lighting, and juxtaposition. Punctum is used to describe invisible aspects, such as the aesthetic sensory experience felt by the viewer. The analysis reveals that Roy Rubianto's work, captured over 14 years in Jakarta, creates a new narrative that challenges perceptions of reality within the classic documentary photography genre. Through his street photography approach, Roy Rubianto successfully integrates André Breton's concepts of *hasard objectif* and *the marvelous*. This study concludes that street photography can enrich artistic discourse and practice by uncovering surrealism within the banality of everyday life. Surrealism offers a unique human perspective in an era of advanced technology. The study suggests further research into surrealist imagination in photography to uncover hidden dimensions in other aspects of life.

Keywords: surrealism, street photography, photo book

PENDAHULUAN

Street Photography atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah fotografi jalanan adalah genre dalam dunia fotografi yang menghasilkan karya-karya fotografi berupa rekaman momen-momen kehidupan yang terjadi pada situasi perkotaan. Karya-karya fotografi yang dihasilkan merupakan karya yang diambil secara *candid* tanpa mengarahkan atau mengatur momen yang terekam. Fotografer yang melakukan praktik *street photography* terlatih dengan kepekaan naluri pemotretan yang baik dalam merespon momen-momen yang terjadi dalam waktu sepersekian detik di depan matanya. Menurut Kusriani (Kusriani), penggunaan diksi jalanan dalam penamaan genre fotografi jalanan bermaksud untuk mengacu pada objek-objek “jalanan” yang melingkupi peristiwa, kejadian, objek-objek keseharian pada daerah urban dengan berbagai masalah kehidupan sosialnya. Sehingga dapat diartikan juga bahwa fotografer dalam genre *street photography* tidak hanya merekam objek-objek perkotaan saja namun juga menaruh perhatian pada dinamika kehidupan masyarakat urban yang hidup dan beraktivitas pada habitat tersebut.

Street photography di Indonesia

merupakan praktik fotografi yang populer diantara penghobi fotografi. Kemudahan dalam melakukan aktivitas pemotretan dengan dukungan teknologi terkini dan jangkauan objek pemotretan yang dapat ditemukan tanpa perlu berpergian jauh adalah beberapa faktor populernya genre ini. Praktik *street photography* di Indonesia dilakukan dengan serius oleh beberapa fotografer salah satunya adalah Roy Rubianto. Roy Rubianto adalah seorang fotografer lepas yang berkarir pada genre fotografi dokumenter. Pada tahun 2013, Roy menerbitkan buku foto “INTIP” yang menampilkan karya fotografi hitam putih hasil perekaman momen-momen dinamika kehidupan di Kota Jakarta yang diambil dalam bentang waktu 14 tahun. Karya fotografi dalam buku foto “INTIP” menampilkan bagaimana pengamatan Roy terhadap dinamika masyarakat urban yang memiliki dimensi nilai sosial dan nilai artistik suatu karya seni.

Dimensi artistik karya Roy Rubianto dalam buku foto “INTIP” memiliki potensi yang melebihi dari sekedar menghasilkan karya *street photography* saja namun juga memiliki capaian artistik yang dapat dibicarakan sebagai sebuah karya

fotografi bergaya surealisme. Citra surealisme yang ditampilkan melalui genre *street photography* menjadi menarik karena pengambilan gambar dilakukan secara candid tanpa pengaturan. Hal ini menjadi indikator capaian yang cukup sulit dilakukan oleh fotografer karena artinya dalam menghasilkan karya surealis tersebut Roy mengamati dengan kreatif dan merekam secara terampil. Gaya surealis pada karya *street photography* Roy Rubianto menjadi daya gangguan tersendiri sehingga karya tersebut dapat menarik perhatian yang lebih dari audiens atau penikmat karyanya.

Berdasarkan pemaparan diatas, kajian ini akan memberikan analisis yang bersifat deskriptif mengenai karya *street photography* Roy Rubianto di buku foto "INTIP". Analisis dari karya tersebut akan dilakukan dengan sudut pandang interpretasi konsep kunci surealisme dari Andre Breton yaitu *hasard objectif* dan *the marvelous*. Analisis ini bersifat kualitatif dimana peneliti menjadi instrumen utama dari pelaksanaan interpretasi. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran holistik tentang bagaimana genre *street photography* tidak hanya bernilai artistik dan berdimensi sosial namun juga menyumbang dialektika

pada dunia seni yang lebih luas dengan adanya potensi surealisme dalam karya-karyanya.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana metode analisis dilakukan secara deskriptif. Pendekatan kualitatif berarti bahwa kajian ini adalah sebuah bentuk interpretasi yang tidak lepas dari pengalaman dan pengetahuan peneliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu melihat fenomena, menguraikan, mengumpulkan data, dan menarasikan data untuk menjawab persoalan penelitian secara tekstual berdasarkan logika, nalar dan interpretasi peneliti (Kusrini and Susanto Anom Purnomo). Pendekatan penelitian kualitatif berimplikasi pada peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian yang utama. Proses analisis dilakukan secara deskriptif dengan alat bantu 2 konsep kunci dari surealisme dari Andre Breton yaitu *hasard objectif* dan *the marvelous* (Warner) (Breton, "Manifesto Of Surrealism") (Breton, *Mad Love*).

Sampel penelitian yang dipilih pada kajian ini adalah 4 karya fotografi dari Roy Rubianto pada buku foto "INTIP". Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana peneliti memilih sampel penelitian yang

sesuai dengan tujuan dari penelitian dan relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian (Bajraghosa). Sampel penelitian tersebut kemudian akan dideskripsikan oleh peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi *studium* dari Roland Barthes (Barthes). Konsep *studium* diungkapkan oleh Barthes dalam bukunya "*Camera Lucida*", konsep ini memiliki definisi sebagai sebuah tataran pembacaan foto yang bersifat umum yang berlaku secara universal. Dalam tataran *studium* ini, pembacaan bersifat teknis dari sebuah karya fotografi juga hadir seperti komposisi dan pencahayaan. Penulisan deskripsi dalam tataran *studium* kemudian dilanjutkan dengan analisis dalam lapisan *punctum* (Barthes). *Punctum* adalah sebuah fenomena dalam citra fotografi yang membawa titik pemaknaan baru dan bersifat personal dari sudut pandang pengalaman si pembaca (Purnomo). *Punctum* ini akan menjadi pintu masuk dialog dari sebuah foto dengan apa yang ada diluar sebuah foto atau melampauinya (M. Zamzam). Kemudian setelah deskripsi sudah sampai pada dialog tataran *punctum*, peneliti akan menarik kesimpulan kontekstual berdasarkan pola yang muncul dari keempat karya yang telah dipilih sebagai sampel.

Analisis kontekstual tersebut akan dikaitkan simpul lintasannya dengan konsep *hasard objectif* dan *the marvelous* dari Andre breton.

Konsep *hasard objectif* dari Andre Breton menyatakan bahwa peristiwa surealis tercipta secara acak dan seperti sebuah kebetulan oleh sebuah kekuatan tak sadar yang digerakkan oleh alam semesta. Peristiwa ini dapat dimaknai sebagai sebuah pertemuan antara dunia alam sadar dan dunia alam bawah sadar. Konsep ini mencoba untuk mengatakan bahwa surealisme adalah sesebuah peristiwa yang menyatukan realitas dan imajinasi. Penyatuan tersebut kemudian menciptakan keajaiban dalam kehidupan sehari-hari melalui kebetulan dan kejadian acak yang bermakna.

Konsep *the marvelous* (*le merveillux*) merujuk pada objek pengalaman atau peristiwa yang mengejutkan, luar biasa dan melampaui realitas sehari-hari. Keajaiban ini memiliki kekuatan untuk membangkitkan rasa kagum, dan keterpukauan akan misteri kehidupan sehari-hari. Konsep *the marvelous* ini tidak bisa dipisahkan dari konsep *hasard objectif*. *Hasard objectif* adalah energi dan kekuatan

dari surealisme untuk menciptakan atau menemukan the marvelous.

PEMBAHASAN

Genre *Street photography* berkembang dari kemajuan teknologi fotografi yang pesat di abad 19. Kemungkinan-kemungkinan baru muncul dan memperluas ruang eksplorasi para fotografer. Salah satu kemungkinan tersebut adalah fotografer dapat merekam objek di luar studionya. Teknologi awal fotografi membatasi ruang pemotretan di dalam studio dan membatasi ruang gerak fotografer karena peralatan yang berat. Perkembangan teknologi tersebut juga diiringi dengan perkembangan objek baru yang memukau fotografer untuk direkam yaitu modernitas lingkungan perkotaan sebagai ruang hidup manusia urban (Kusrini). Fotografer pada masa itu terpukau dengan kehidupan modern perkotaan yang berkembang seiring munculnya ruang-ruang baru untuk publik. Benih dari fotografer jalanan disebut dengan istilah *flaneur* dalam salah satu tulisan Benjamin yang mengacu pada Charles Baudelaire. *Flaneur* adalah seseorang yang terinspirasi oleh keramaian, riuhnya suasana perkotaan memberi angin segar pada hidupnya, pun dalam aktivitasnya mengelilingi dan mengobservasi

perkotaan penuh cinta, seorang flaneur tetap menyembunyikan kehadirannya (Schwartz). Flaneur ini adalah sosok yang kemudian menjelma menjadi *street photographer*, seorang pengamat dinamika perkotaan dengan penuh antusias.

Street photography melahirkan banyak sosok fotografer yang pemikirannya berhasil membentuk praktik dari genre ini. Pionir yang tidak bisa lewat untuk dibicarakan dan memiliki relasi dengan visi surealisme adalah Henri Cartier-Bresson. Dalam publikasi buku foto "The Decisive Moment" tahun 1952, Cartier-Bresson memberikan bentuk pada aktivitas memotret di ruang perkotaan dan menyematkan nama pada aktivitas tersebut yakni *street photography*. Dalam teks di dalam buku foto "The Decisive Moment", Henri Cartier-Bresson menjelaskan bagaimana kesigapan seorang fotografer dalam merekam momen terbaik pada sebuah peristiwa terjadi karena adanya sinkronisasi dari pikiran, mata dan perasaan. Konsep ini sebenarnya adalah sebuah konsep yang sangat mendukung visi surealisme karena Cartier-Bresson disini menekankan imajinasi fotografer dalam merekam sebuah momen merupakan kunci dari sebuah

keberhasilan karya foto. Imajinasi yang dimaksud dari Cartier-Bresson memiliki latar sejarah pribadinya yang dekat dengan aliran surealis. Imajinasi ini yang kemudian melahirkan karya-karya Cartier-Bresson yang merekam kehidupan dengan “spektakuler” seolah-olah kehidupan tersebut melampaui “kehidupan” yang sewajarnya dalam pemahaman manusia pada umumnya. Cutler (Cutler) menambahkan bahwa *Decisive Moment* adalah momen dalam imajinasi fotografernya, bukan momen yang brelatar belakang pada objektifitas realitas yang direkam.

Cartier-Bresson sering dikutip sebagai bapak *street photography*, namun perlu digarisbawahi *street photography* yang dikembangkan oleh aliran *decisive moment* adalah *street photography* yang mengutamakan kreatifitas imajinatif dari fotografernya. Kreatifitas inilah yang kemudian melahirkan imajinasi-imajinasi surealis dalam karya-karya *street photography*.

Surealisme adalah anak pengetahuan dari dinamika peradaban modern manusia sama halnya dengan *street photography*. Istilah surealisme berasal dari bahasa prancis yang memiliki arti melebihi atau melampaui citra realitas.

Menurut Soedjono (Soedjono), surealisme adalah sebuah moda dalam aktivitas berkesenian yang sangat terinspirasi oleh alam bawah sadar, dunia mimpi, fantasi dan imajinasi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pemikiran Freud pada pemikir surealisme awal yaitu Andre Breton yang melahirkan teks kunci dari aliran surealisme “Manifesto of Surrealism”. Pada Freud, dunia bawah sadar manusia dan mimpi merupakan sumber dari penyembuhan penyakit-penyakit psikologis, dalam surealisme hal tersebut menjadi energi transformatif berdaya hidup untuk menciptakan ekspresi dan mewujudkan sebuah karya seni. (Sulastianto)

Dalam teks “Manifesto of Surrealism” (Breton, “Manifesto Of Surrealism”), Andre Breton memberikan konsepsi bagaimana mendefinisikan surealisme dan cara untuk mencapainya. Surealisme menurut breton adalah suatu capaian dari kemampuan pikiran manusia untuk melakukan otomatisme murni, tidak dikontrol oleh rasionalitas, moralitas dan kaidah-kaidah yang berlaku. Otomatisme murni tersebut berkaitan dengan aksesibilitas dunia alam bawah sadar, dunia mimpi, fantasi dan imajinasi manusia sebagai sumber inspirasi.

Kemampuan ini diwujudkan dalam ekspresi-ekspresi verbal baik sebagai teks atau karya seni. Karya seni yang terwujud memiliki ciri khas yang mendefinisikan bentuknya sebagai sebuah karya surealis. Ciri tersebut adalah yang pertama menghadirkan asosiasi-asosiasi baru dari hal-hal yang biasanya tidak terhubung atau tidak terkoneksi dan menciptakan realitas baru atau pemahaman baru. Asosiasi yang diciptakan kadangkala sangat tidak logis dan tidak rasional. Hal tersebut menguatkan bentuk surealisme sebagai ekspresi alam mimpi dimana dalam sebuah mimpi, logika dan asosiasi yang umum dipatahkan. Surealisme juga memiliki keterpukauan pada pada hal-hal yang “ajaib”, “aneh” dan tidak wajar, bahkan Breton menyebut hal-hal tersebut adalah kualitas keindahan dari surealisme.

Ciri khas dari ekspresi pemikiran surealisme tersebut dapat ditemukan dalam karya-karya *street photography*. Namun untuk membaca sebuah ekspresi surealisme dari karya-karya *street photography* diperlukan pembacaan yang terformulasi dari pola-pola yang dapat diaplikasikan oleh fotografer dalam menciptakan karya tersebut. Karya-karya dari buku foto “INTIP” oleh fotografer Roy Rubianto dapat menjadi salah satu pintu masuk

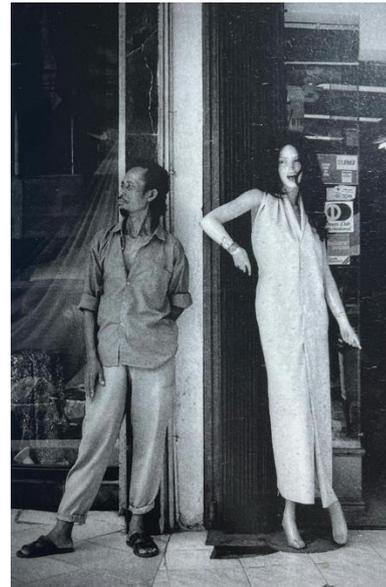
untuk pembacaan formula tersebut.

Roy Rubianto adalah seorang fotografer lepas yang berkarir di bidang fotografi dokumenter. Pada tahun 1996, Roy menyelesaikan pendidikan foto jurnalistiknya di Galeri Foto Jurnalistik Antara, Jakarta. Roy adalah fotografer Indonesia yang mendapat kesempatan beasiswa untuk mengunjungi simposium fotojurnalistik dan lokakarya fotografi dokumenter di Visa Pour L’image di Perpignan, Prancis. Karya penugasannya telah dipublikasikan pada beberapa media internasional seperti Sydney Morning Herald, Time Asia, Newsweek, Sunday Time dan Bloomberg. Roy juga beberapa memamerkan karya fotonya dalam pameran tunggal maupun kelompok seperti Pameran “Otak Kecil” (1996) di Galeri Foto Jurnalistik Antara Jakarta, Pameran “Panggung dan Potret” (1999), Center Culture France di Jakarta, Pameran “Le Jardin” (2001), Center Culture France di Jakarta, Pameran “Jakarta Keras” (2002), Center Culture France di Jakarta, Pameran “INTIP” (2002), Galeri Foto Jurnalistik Antara Jakarta, Pameran “L’Oasis” (2002), Center Culture France di Jakarta. Pameran tunggal Roy “INTIP” pada tahun 2002 adalah cikal bakal dari buku foto “INTIP” yang diterbitkan 11

tahun kemudian.

Buku foto "INTIP" diterbitkan pada 2013 dengan edisi pertama 100 cetakan dan edisi kedua pada 2014 dengan 100 cetakan. Buku foto "INTIP" diterbitkan secara mandiri oleh Roy Rubianto dengan nomor ISBN: 978-602-9342-12-3. Buku berukuran 15 cm x 17 cm ini memiliki tebal halaman 92 halaman. Buku foto ini memuat karya-karya fotografi Roy Rubianto yang membentang dalam kurun waktu 14 tahun.

Untuk melakukan kajian pada buku foto "INTIP". Peneliti berangkat dari 4 karya yang telah dipilih sebagai sampel penelitian. Peneliti melihat 4 karya ini memiliki potensi untuk menemukan sebuah pola bagaimana konsep surealisme dari Andre Breton diterapkan pada sebuah karya *street photography*. 4 karya yang telah dipilih adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Pasar Baru, 1996
Sumber:
Dokumentasi Aji Susanto Anom Purnomo

Karya pertama yang dipilih berjudul Pasar Baru, 1996. Judul tersebut merujuk pada ruang dan waktu saat momen tersebut direkam. Karya-karya selanjutnya juga diberikan judul dengan pola yang serupa yaitu ruang dan waktu dari perekaman momen dalam karya tersebut. Hal ini menurut peneliti adalah hal yang tepat dalam sebuah karya *street photography* untuk memberikan penanda dan konteks zaman serta nilai historis dari karya tersebut. Karya pertama ini menampilkan rekaman dari sebuah momen dengan latar di depan ruko atau pertokoan. Dalam foto tersebut terlihat dua objek foto yaitu seorang lelaki dan manekin perempuan yang bersanding. Foto direkam dalam format potrait sehingga komposisi

dapat disusun secara ketat dan memberikan fokus penuh pada objek utama yaitu penyandingan objek manusia dan manekin.



Gambar 2. Tanah Abang, 2001
Sumber:

Dokumentasi Aji Susanto Anom Purnomo

Karya kedua yang dipilih berjudul Tanah Abang, 2001. Karya ini merekam objek patung perempuan dan seorang manusia yang sedang membersihkan daun yang berguguran di tanah. Foto ini direkam dengan latar lokasi di sebuah pemakaman, terlihat ada nisan dengan tanda salib di latar belakang. Foto direkam dalam format landscape, komposisi menggunakan aturan *leading lines* dari arah pandangan mata patung perempuan. Fokus perhatian audiens langsung terarah pada momen patung yang memandangi sosok manusia.



Gambar 3. Bendungan Hilir, 2009

Sumber:

Dokumentasi Aji Susanto Anom Purnomo

Karya ketiga yang dipilih berjudul Bendungan Hilir, 2009. Karya merekam momen seorang pria duduk di sebuah dinding pembatas trotoar jalan dengan latar belakang poster dua orang anak dan seorang bapak melihat ke sebuah layar. Foto direkam menggunakan format square dan komposisi yang diterapkan adalah aturan sepertiga (*rule of third*), sehingga fokus perhatian audiens dapat terpusat pada momen penyandingan poster dan pria yang duduk.



Gambar 4. Jenderal Sudirman, 2008

Sumber:

Dokumentasi Aji Susanto Anom Purnomo

Karya keempat yang dipilih berjudul Jenderal Sudirman, 2008. Karya ini merekam momen seorang anak laki-laki yang terlelap dalam tidurnya. Latar belakang dari sosok laki-laki tersebut ada objek warung kelontong yang tutup dengan coretan di permukaan kayunya simbol jantung hati terpanah. Foto direkam dalam format potrait dengan menggunakan komposisi aturan sepertiga (*rule of third*) dan permainan dimensi dari depth of field dari penyandingan objek laki-laki yang terekam dengan tajam sedangkan objek jantung hati terpanah terekam agak sedikit tidak tajam (*blur*). Hal ini memberikan efek fokus perhatian audiens dapat bergantian dari melihat sosok anak laki-laki terlebih dahulu baru ke simbol jantung hati yang terpanah.

Keempat karya foto di atas semuanya adalah karya fotografi hitam putih, pilihan ini adalah sebuah pilihan konseptual yang disadari oleh fotografer sebagai sebuah keputusan artistik. Fotografi hitam putih mampu menghadirkan realitas yang tidak nyata karena berlawanan dengan dunia sebenarnya yang penuh warna. Secara mood atau nilai perasaan, fotografi hitam putih dapat mengkomunikasikan emosi dengan lebih terfokus pada audiens karena tidak terdistraksi perhatiannya oleh hadirnya warna. Situasi pencahayaan yang terjadi saat perekaman keempat karya foto tersebut juga sangat membantu terciptanya atmosfer melankolis dari sebuah foto dengan latar perkotaan. Pencahayaan tanpa adanya kontras tinggi antara cahaya yang keras dan cahaya yang lembut merupakan aspek penting dalam keberhasilan keempat karya ini untuk mencapai kualitas puitis dari sebuah karya fotografi.

Dengan dukungan aspek-aspek teknis di atas maka keempat karya ini mampu kemudian menggenapi nilai surealismenya melalui pilihan objek dan keputusan penyandingan yang secara cerdas terkonsep melalui imajinasi fotografernya. Imajinasi ini yang kemudian menjadi simpul dari

karya *street photography* dan surealisme.

Keempat karya foto yang telah dipilih memiliki pola dalam ide dan gagasan yang melandasi keputusan perekaman momen tersebut. Ide dan gagasan yang berasal dari imajinasi fotografer dalam melihat kemungkinan dunia tanda dalam wilayah perkotaan. Objek seperti manekin, patung, poster promosi dan coretan di dinding adalah tanda yang dapat dimainkan secara kreatif oleh fotografer untuk menciptakan dunia imajinatif melampaui banalitas keseharian. Dunia imajinatif yang tercipta oleh imajinasi fotografer inilah yang memberi nilai surealisme pada karya-karya *street photography*. Tanda-tanda yang ditemukan oleh ketelitian observasi kemudian bertemu dengan kemahiran fotografer dalam meracik narasi baru dari objek yang ditemui di jalanan.

Penyandingan tanda untuk menciptakan narasi baru adalah kunci dari citra surealisme jalanan. Pada karya foto pertama dapat dilihat melalui penyandingan objek manusia dan manekin. Kontras dari baju yang dikenakan memberi nilai pemaknaan yang tidak hanya tentang kebutuhan artistik saja tapi juga tentang kelas sosial yang hidup di perkotaan. Hal ini muncul juga di karya kedua, ketiga dan keempat, kontras yang

dihasilkan oleh penyandingan tanda membuka narasi baru tentang bagaimana kota dihidupi oleh kelas sosial yang secara tingkat perekonomian jauh berbeda. *Theater of the Mind* ini tidak hanya tentang realitas sosial tapi juga tentang sebuah kenyataan yang dibayangkan. Kenyataan yang dibayangkan memiliki letupan bawah sadar dari fotografer yang merupakan mimpi-mimpi yang berkaitan dengan pembebasan alam pikiran. Ottinger menyatakan bahwa selain kualitas keajaiban visual alam mimpi yang diciptakan oleh karya surealis, kualitas puitis dan simbolisasi dari citra surealis menjadi ciri khas citra surealisme kontemporer (Castant). Karya keempat merupakan contoh bagaimana kualitas puitis dan simbol dalam sebuah karya surealisme. Objek anak laki-laki yang terlelap dalam mimpinya bersanding dengan tanda coretan jantung hati terpanah. Objek ini membawa narasi dalam alam pikiran tentang mimpi masyarakat urban tentang romantika dan percintaan, dalam kerasnya kehidupan urban ada kehalusan perasaan kasih sayang yang dirindukan.

Sampel penelitian yang telah dikaji akhirnya dapat menguatkan pemahaman dari visi surealisme Andre Breton pada karya *street*

photography. Keempat karya foto tersebut menghadirkan permainan kontras dari objek dan tanda simbolik, elemen-elemen fotografi yang menghadirkan kesan ambiguitas serta suasana seperti alam mimpi. Keempat karya foto ini tidak hanya menampilkan kenyataan objektif dari realitas perkotaan melalui lensa *street photography*, namun juga mengajak audiens untuk melihat hal-hal yang tersembunyi dalam riuhnya dinamika keseharian.

Keempat karya foto ini dengan kreatif menggabungkan hal-hal biasa dengan yang "ajaib", misalnya memadukan objek atau aktivitas manusia sehari-hari dengan elemen tak terduga, agar pikiran audiens dapat terprovokasi untuk mempertanyakan batas antara kenyataan yang dipersepsi dan alam imajinasi. Dalam visi surealisme Andre Breton hal ini merupakan salah satu konsep kunci yang disebut *hasard objectif* (Breton, *Mad Love*) (Warner). Breton memiliki visi bahwa karya seni dapat membuka pintu ke alam bawah sadar dan membebaskan pikiran dari akal sehat yang sering membatasi cara mempersepsi dunia dan melihat kenyataan. Hal-hal yang ajaib dalam karya surealisme memicu penafsiran yang personal dan emosional. Breton menyebut ini

sebagai sebuah "keajaiban dalam hal sehari-hari" (*the marvelous*) (Breton, "*Manifesto of Surrealism*"). Keempat karya foto ini dapat menjadi alat untuk membongkar cara kita memandang realitas. Surealisme ingin melawan cara pandang realis yang konvensional dan sekaligus mengajak untuk mengeksplorasi sisi liar dari imajinasi manusia.

SIMPULAN

Pemikiran Andre Breton melahirkan konsep-konsep kunci dari surealisme. Beberapa konsep kunci tersebut dapat ditemukan dalam karya-karya *street photography*. Karya *street photography* pada buku foto "INTIP" oleh Roy Rubianto menjadi sampel penelitian dalam kajian ini. Beberapa konsep kunci tersebut adalah *hasard objectif* dan *the marvelous*. *Hasard objectif* adalah konsep dimana ketidak-sengajaan yang ditemukan dalam keseharian melahirkan pengalaman yang memiliki daya transformatif. Energi untuk merubah sesuatu yang banal menjadi objek yang melampaui logika realitas. *Street photography* merekam keseharian tanpa adanya pengaturan dan sangat bergantung pada ketidak-sengajaan. Hal tersebut yang memercikkan rasa penasaran dari para *street photographer* untuk setia

memotret dalam ruang yang mengandalkan “kebetulan” (*chance encounters*). Konsep kunci berikutnya adalah *the marvelous* dimana dalam konsep tersebut citra-citra ajaib yang lahir dari kreatifitas mendisrupsi kenyataan atau realitas objektif muncul pada karya-karya *street photography*.

Pada era teknologi *artificial intelligence* saat ini dimana produksi imaji menjadi lebih mudah dengan hanya menyusun rangkaian formula kata-kata. Ekspresi imajinatif surealisme mungkin menjadi keunggulan kita sebagai bagian dari umat manusia. Imajinasi surealisme dituntun oleh alam pemikiran tanpa batas dengan asosiasi bebas yang tidak teduga dan melahirkan *novelty* (kebaruan) pada sebuah imaji. Keterpukauan pada hidup yang menyimpan energi keajaiban adalah esensi dari para surealis dan juga para *flaneur* atau *street photographer*. Hidup yang penuh keajaiban adalah kekayaan umat manusia, layaknya fotografi yang juga selalu menyimpan potensi keajaiban dalam kreatifitas karya-karyanya.

KEPUSTAKAAN

Bajraghosa, Terra. “Citra Fotografis Dalam Komik Mandiri ‘CABIN’ Dan ‘LEFT BEHIND’ Karya Azisa Noor.” *Specta: Journal of*

Photography, Arts, and Media 7.2 (2023): 173–186. Web.

Barthes, Roland. *Camera Lucida: Reflections on Photography*. New York: Vintage, 1993. Print.

Breton, André. *Mad Love*. Ed. Marry Ann Caws. Lincoln and London: University of Nebraska Press, 1987. Print.

---. “Manifesto Of Surrealism.” 1924. Web.

Castant, Alexandre. “Surrealism and Imagery.” *Critique d’art* 20 (2002): 1–3. Web.

Cutler, Rich. “Photography and Time: Decoding the Decisive Moment.” University of Brighton, 2012. Print.

Kusrini, Kusrini. “Fotografi Jalanan: Membingkai Kota Dalam Cerita.” *Journal of Urban Society’s Art* 3.2 (2016): 102–109. Web. 31 Mar. 2025.

Kusrini, Kusrini, and Aji Susanto Anom Purnomo. “Fotografi Konseptual Sebagai Media Representasi Sikap Masyarakat Lokal Terhadap Fenomena ‘Udan Salah Mangsa.’” *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi* 19.2 (2023): 129–142. Web.

M. Zamzam, Fauzanafi. *Melampaui Penglihatan*. Yogyakarta: Rumah Sinema, 2012. Print.

Purnomo, Aji Susanto Anom. *Pengantar Etnofotografi*. Ed. Adya Arsita. Yogyakarta: Balai Penerbit ISI Yogyakarta, 2021. Web.

Schwartz, Stephanie. “Street Photography Reframed.” *Arts* 10.2 (2021): 29. Web.

Soedjono, Soeprapto. “Fotografi Surealisme Visualisasi Estetis Citra Fantasi Imajinasi.” *REKAM* 15.1 (2019): 1–12. Web.

Sulastianto, Harry. “Surealisme: Dunia Khayal Dan Otomatisme.” *Stilasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI* (2009): n. pag. Print.

Warner, Marina. “The Writing of Stones: Roger Caillois’s

Aji Susanto Anom Purnomo, Citra Suralisme Jalanan: Analisis Street Photography Karya Roy Rubianto Melalui Konsep Hasard Objectif dan The Marvelous

Imaginary Logic.” *Cabinet Magazine* 2008. Web.

Sumber laman:

<https://royrubianto.blogspot.com/2014/09/my-first-photo-book-2.html>

diakses pada 6 April 2025, pukul 12.21 W.I.B.